

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna prostat hiperplasia (BPH) didefinisikan sebagai proliferasi dari sel stromal pada prostat, yang dapat menyebabkan pembesaran pada kelenjar tersebut. (Periode, Juli, Monoarfa, & Wagiu, 2017). Hampir 30 juta laki-laki di dunia yang menderita BPH dan di Amerika Serikat hampir 14 juta pria menderita penyakit ini (Zuhirman, Juananda, & Lestari, 2017). Benigna Prostat hyperplasia (BPH) adalah salah satu penyakit yang paling umum pada pria lanjut usia (Lim, 2017).

Prevalensi BPH meningkat tajam seiring dengan bertambahnya usia. Studi otopsi telah mengamati prevalensi histologist dari 8% pada dekade ke-4, 50%, pada dekade ke-6, dan 80% pada dekade ke-9. Menurut hasil studi observasional dari Eropa, AS, dan Asia juga menunjukkan usia yang lebih tua sebagai faktor risiko untuk onset dan perkembangan BPH (Lim, 2017). Pada penelitian yang dilaksanakan di RS Bhayangkara Mataram pada bulan April sampai dengan Juni 2015, karakteristik pasien BPH usia terbanyak ada pada kelompok usia 61-70 tahun. Usia termuda yaitu 46 tahun dan usia tertua yaitu 86 tahun. (Mahendrakrisna et al., 2016)

Pada tahun 2013 terdapat 9,2 juta kasus BPH di Indonesia, diantaranya diderita oleh laki- laki berusia di atas 60 tahun (Periode et al., 2017). Berdasarkan peneletian yang dilakukan di Instalasi Rekam Medik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kasus BPH tertinggi terjadi pada tahun 2016 (38,46%) pada kelompok usia 61-70 tahun. Prevalensi BPH

meningkat mulai dari 20% pada pria berusia 41-50 tahun, 50% pada pria berusia 51-60 tahun hingga lebih dari 90% pada pria yang berusia diatas 80 tahun. (Periode et al., 2017). Banyaknya jumlah kasus BPH di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yaitu mencapai 456 kasus pada tahun 2011-2014. (Zuhirman et al., 2017).

Gejala BPH pertama kali muncul pada usia kurang lebih 30 tahun. Manifestasinya berupa terganggunya aliran urin, sulit untuk buang air kecil dan keinginan buang air kecil (BAK) namun pancaran urin lemah (Periode et al., 2017). Faktor risiko yang paling berperan dalam BPH adalah usia, selain adanya testis yang fungsional sejak pubertas (faktor hormonal). BPH juga dipengaruhi dengan riwayat BPH dalam keluarga, kurangnya aktivitas fisik, diet rendah serat, konsumsi vitamin E, konsumsi daging merah, obesitas, sindrom metabolik, inflamasi kronik pada prostat, dan penyakit jantung. (Mochtar et al., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP Sanglah pada bulan Januari sampai Desember 2014, BPH terjadi sebanyak 65 orang (47,1%) berusia lansia dan sebanyak 73 orang (52,9%) berusia dewasa dimana usia tertua adalah 88 tahun dan usia termuda adalah 41 tahun (Devi, Frasiska, Agung, & Oka, 2018).

TURP merupakan tindakan pembedahan pada pasien BPH dengan volume prostat 30-80 ml. Secara umum, TURP dapat memperbaiki gejala BPH hingga 90% dan meningkatkan laju pancaran urine hingga 100% (Mochtar et al., 2015). Data di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dilakukan TURP sekitar 300.000 kali setiap tahunnya, sedangkan di Indonesia datanya belum dipublikasikan dengan lengkap. Data dari RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada tahun 2009 - 2010 terdapat 122 kasus BPH yang telah menjalani TURP (Zuhirman et al., 2017). Pasien post operasi

transurethral resection prostate (TURP) dapat mengalami nyeri dan kecemasan yang membuat ketidaknyamanan dan gangguan rasa aman (Goyena, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BRSU Tabanan, angka kejadian BPH pada tahun 2018 yaitu 112 kasus, dan meningkat pada tahun 2019 dengan 144 kasus. Berdasarkan data di Ruang Sandat BRSU Tabanan pada bulan Januari 2020, dari 5 pasien BPH yang menjalani tindakan TURP, kelima pasien tersebut mengalami keluhan yang sama yaitu nyeri akut.

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional akibat dari kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial ataupun yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut yang tidak menyenangkan. (Bahrudin, 2018). Nyeri pasca operasi sedang atau berat dilaporkan dengan 41% pasien pada hari ke 0, 30% pada hari 1 dan 19%, 16% dan 14% pada hari ke 2, 3 dan 4. Prevalensi nyeri sedang atau berat pada kelompok bedah perut tinggi pada hari pasca operasi 0-1 (30-55%). Prevalensi tinggi nyeri sedang atau berat ditemukan selama seluruh hari 1-4 pada kelompok operasi ekstremitas (20-71%) dan pada kelompok bedah punggung / tulang belakang (30-64%) (Sommer et al., 2008).

Nyeri akut muncul akibat jejas, trauma, spasmus, atau penyakit pada kulit, otot, struktur somatik, atau organ dalam/viscera tubuh. Intensitas nyeri akan berkurang sejalan dengan penyembuhan kerusakan jaringan (Ulfa, 2009). Pasien pasca operasi sering mengalami nyeri akibat luka operasi akibat insisi pembedahan serta akibat posisi yang dipertahankan selama prosedur pasca operasi sendiri. Nyeri pasca operasi ini harus segera ditindaklanjuti karena bisa menyebabkan komplikasi serta trauma pada pasien (Bruno, 2019)

Berdasarkan uraian diatas peneliti menilai memerlukan dilakukannya asuhan keperawatan komperhensif pada post operasi benigna prostat hiperplasia dengan nyeri akut yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “gambaran asuhan keperawatan pada pasien post *transurethral resection of the prostate* (TURP) benigna prostat hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut”

B. Rumusan Masalah

Masalah keperawatan yang muncul sekaligus yang difokuskan pada penelitian ini pada pasien post *transurethral resection of the prostate* benigna prostat hyperplasia yaitu nyeri akut. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah “gambaran asuhan keperawatan pada pasien post *transurethral resection of the prostate* (TURP) benigna prostat hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien post *transurethral resection of the prostate* (TURP) benigna prostat hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut di ruang sandat BRSU Tabanan tahun 2020

2. Tujuan Khusus

- a Mampu mengidentifikasi pengkajian pada pasien post *Transurethral Resection Of The Prostat* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Dengan Nyeri Akut di Ruang Sandat BRSU Tabanan Tahun 2020

- b Mampu mengidentifikasi diagnosa keperawatan yang dirumuskan pada pasien post *Transurethral Resection Of The Prostat* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Dengan Nyeri Akut di Ruang Sandat BRSU Tabanan Tahun 2020
- c Mampu mengidentifikasi perencanaan keperawatan yang dirumuskan pada Post *Transurethral Resection Of The Prostat* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Dengan Nyeri Akut di Ruang Sandat BRSU Tabanan Tahun 2020
- d Mampu mengidentifikasi implementasi keperawatan yang dirumuskan pada pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostat* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Dengan Nyeri Akut di Ruang Sandat BRSU Tabanan Tahun 2020
- e Mampu mengidentifikasi evaluasi asuhan keperawatan pada pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostat* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Dengan Nyeri Akut di Ruang Sandat BRSU Tabanan Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang ingin dicapai peneliti ialah agar karya tulis ilmiah ini dapat berkontribusi di dalam dunia keperawatan dan berguna sebagai salah satu sumber data bagi mahasiswa di dalam melakukan penelitian khususnya di dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Perkembangan Ilmu Teknologi Keperawatan

Manfaat yang ingin dicapai dalam perkembangan iptek Keperawatan adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien post *transurethral resection of the prostate* (TURP) benigna prostat hiperplasia (BPH) dengan nyeri akut di ruang sandat BRSU Tabanan tahun 2020

b Bagi Peneliti

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien *Post Transurethral Resection Of The Prostat* (TURP) Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) Dengan Nyeri Akut di Ruang Sandat BRSU Tabanan Tahun 2020. Selain itu penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu cara bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah yang diperoleh di Institusi Pendidikan.